



PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PEMBERIAN KOMPRES DAUN DADAP DAN KOMPRES HANGAT TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH BAYI PASCA PEMBERIAN IMUNISASI DI PUSKESMAS SUKARAME TAHUN 2023

Titalusi Meirita¹, Gaidha Khusnul Pangestu², Rindu³

¹Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Universitas Indonesia Maju

²Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Universitas Indonesia Maju

³Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Universitas Indonesia Maju

E-mail: TitalusiMeirita@gmail.com

Article History:

Received: 18-03-2024

Revised :20-04-2024

Accepted:24-04-2024

Keywords:

Suhu, KIPI, Bayi,

Daun Dadap, Kompres

Hangat

Abstract: Kasus kejadian KIPI di Puskesmas Sukarame Kabupaten Garut pada tahun 2021 sebanyak 523 Kasus dengan mengalami demam yaitu sebesar 51,5%. Hasil wawancara kepada 10 Ibu terdapat 50% mengatakan apabila anaknya demam setelah imunisasi maka diberi obat penurun panas dari petugas kesehatan, lalu 30% mengatakan jika anaknya panas/ demam cukup diberi kompres. Upaya yang dilakukan terhadap anak ketika mengalami demam yaitu dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis, tindakan non farmakologis maupun kombinasi keduanya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbandingan efektivitas pemberian kompres daun dadap dan kompres hangat terhadap penurunan suhu tubuh bayi pasca pemberian imunisasi. Penelitian ini menggunakan Pre test - Post test with control group design. Populasi pada penelitian seluruh bayi usia 2-9 bulan sebanyak 158 orang. Sampel dalam penelitian menggunakan Accidental Sampling sebanyak 32 bayi yang dibagi dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrument yang digunakan berupa lembar observasi, petunjuk teknis kompres, Thermometer. Analisis data menggunakan uji Paired T-test dan Independent Samples Test. Rata-rata suhu tubuh bayi setelah diberikan kompres daun dadap sebesar 37,575 dan dengan p-value 0,000 sedangkan pada kelompok kompres hangat sebesar 37,406 dengan p-value 0,000. Hasil independent menunjukkan p-value sebesar 0,110. Pemberian kompres daun dadap dan kompres hangat sama-sama efektif dalam menurunkan suhu tubuh bayi sehingga tidak terdapat perbedaan efektivitas antara kompres daun dadap dan kompres hangat terhadap penurunan suhu tubuh bayi pasca imunisasi. Diharapkan mampu memberikan intervensi kompres daun dadap dan melakukan kompres air hangat untuk menurunkan suhu tubuh anak dengan baik sebelum diberikan pengobatan lebih lanjut.

PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif atau suatu penyakit sehingga bila kelak terpapar dengan penyakit tersebut. Imunisasi dapat dilakukan pada orang dewasa maupun anak-anak yang sistem imunnya belum sempurna. Imunisasi maupun vaksinasi dilakukan secara berurutan sejak lahir pada anak khususnya balita atau anak dibawah lima tahun yaitu usia dimana sangat rentan terhadap penyakit terutama penyakit infeksi. Dari imunisasi tersebut ada kejadian medik yang berkaitan dengan imunisasi baik berupa efek vaksin ataupun efek simpang, toksisitas, reaksi sensitifitas, efek farmakologis maupun kesalahan program, koinsidens, reaksi suntikan atau hubungan kausal yang tidak dapat ditentukan yang disebut dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) (Pariata et al., 2022).

Menurut Komite Nasional Pengkajian dan Penanggulangan KIPI (KN PP KIPI), yang dimaksud dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) adalah semua kejadian sakit dan/atau kematian yang terjadi dalam masa 1 bulan setelah imunisasi yang diduga berhubungan dengan imunisasi. Dalam Riskesdas 2018, seorang anak dinyatakan pernah mengalami KIPI apabila dalam periode 1 bulan setelah imunisasi pernah mengalami demam tinggi, bernanah/abses dan/atau kejang (Kemenkes RI, 2022).

Menurut World Health Organization (WHO) reaksi vaksin dibagi menjadi dua kelompok yaitu reaksi ringan dan reaksi berat. Reaksi ringan biasanya terjadi beberapa jam setelah pemberian imunisasi, reaksi hilang dalam waktu singkat, reaksi local (nyeri, bengkak atau kemerahan disekitar lokasi suntikan), reaksi sistemik (seperti demam, badan lemah, nafsu makan turun). Sedangkan reaksi berat dapat menimbulkan kecacatan, kejang, jarang mengancam jiwa, menangis terus menerus (WHO, 2021). Demam dan berbagai efek samping lainnya memang kerap terjadi setelah vaksin, namun, demam merupakan KIPI yang paling sering muncul. Demam memang bukan merupakan suatu penyakit, biasanya gejala demam terjadi karena adanya kemungkinan masuknya suatu bibit penyakit dalam tubuh. Secara alami, suhu tubuh mempertahankan diri dari serangan suatu penyakit dengan meningkatkan suhu tubuh (Hidayat, 2015).

Menurut WHO tahun 2020 mengemukakan bahwa jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 11-20 juta orang dan diperkirakan antara 128.000-161.000 orang meninggal setiap tahunnya. Di Indonesia diperkirakan antara 80.000-100.000 orang yang terkena demam sepanjang tahun. Kasus demam diderita oleh anak-anak sebesar 91% berusia 3-19 tahun (WHO, 2021).

Kasus demam di Indonesia merupakan kejadian yang hampir terjadi pada semua jenis penyakit. Pada tahun 2018 jumlah kasus demam di Indonesia sebanyak 65.602 kasus, dengan jumlah kematian sebanyak 467 orang. Jumlah tersebut menurun dari tahun sebelumnya, yaitu 68.407 kasus dan jumlah kematian sebanyak 493 orang. Angka kesakitan demam pada tahun 2018 menurun dibandingkan tahun 2017, yaitu dari 26,10 menjadi 24,75 per 100.000 penduduk. Tahun 2017 terdapat 30 provinsi dengan angka kesakitan kurang dari 49 per 100.000 penduduk. Sedangkan tahun 2018 provinsi dengan angka kesakitan kurang dari 49 per 100.000 penduduk menurun menjadi 26 provinsi.

Provinsi dengan angka kesakitan demam tertinggi yaitu Kalimantan Timur sebesar 87,81 per 100.000 penduduk, Kalimantan Tengah sebesar 84,39 per 100.00 penduduk, dan Bengkulu sebesar 72,28 per 100.000 penduduk. Sedangkan di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 proporsi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dengan mengalami demam tinggi yaitu sebesar 42% (Kemenkes, 2018).

Demam (fever) merupakan peningkatan yang terjadi pada suhu tubuh dengan set point di hipotalamus meningkat. Sebagian besar demam yang terjadi pada anak merupakan akibat dari perubahan pada pusat panas termoregulasi di hipotalamus dimana otak menetapkan suhu di atas setting normal maka tubuh akan memproduksi panas. Demam pada keadaan individu mengalami peningkatan suhu tubuh di atas normal yaitu > 37,5oC demam tidak berbahaya jika dibawah 39,0oC dan pengukuran tunggal tidak menggambarkan demam semakin meningkat (Suri, 2020).

Demam dapat disebabkan oleh virus dan mikroba serta produksinya berasal dari luar tubuh yang bersifat pirogen eksogen dapat merangsang komponen system kekebalan tubuh menyebabkan peningkatan suhu tubuh. Suhu tubuh merupakan perbedaan terhadap jumlah panas yang di produksi tubuh dengan jumlah panas yang hilang ke lingkungan luar. Jika demam tidak ditangani dengan cepat dan tepat maka demam dapat membahayakan keselamatan anak sehingga dapat menimbulkan komplikasi lain (kejang dan penurunan kesadaran). Kejang yang berlangsung lebih dari 15 menit dapat mengakibatkan apnea, hipoksia, hipoksemia, hiperkapnea, asidosis laktat, hipotensi, menyebabkan kelainan anatomis di otak sehingga terjadi epilepsy dan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu (Wardiyah et al., 2016).

Upaya menurunkan atau mengendalikan dan mengontrol demam pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dapat dilakukan dengan pemberian antipiretik. Antipiretik bekerja secara sentral menurunkan pusat pengatur suhu di hipotalamus, yang diikuti respon fisiologis termasuk penurunan produksi panas, peningkatan aliran darah ke kulit, serta peningkatan pelepasan panas melalui kulit dengan radiasi, konveksi, dan penguapan. Antipiretik berbahan dasar kimia seperti parasetamol dan ibuprofen tidak harus secara rutin digunakan dengan tujuan tunggal untuk mengurangi suhu tubuh pada anak dengan demam. Namun penggunaan antipiretik memiliki efek samping yaitu mengakibatkan spasme bronkus, peredaran saluran cerna, penurunan fungsi ginjal dan dapat menghalangi supresi respons antibodi serum (Cahyaningrum ED, 2018).

Selain pemberian antipiretik, penurunan suhu tubuh dapat dilakukan tindakan secara fisik yaitu pemanfaatan pengobatan tradisional. Salah satu tanaman obat termasuk obat tradisional berkasiat yang mempunyai efek samping yang relative lebih kecil dibandingkan dengan obat kimia. Oleh karena itu penggunaan obat-obatan tradisional turun menurun dan masih dilakukan dikalangan masyarakat yaitu pemberian kompres ramuan daun dadap serep yang dapat menurunkan suhu tubuh anak pada demam (Hidayah, 2019).

Daun dadap serep dapat digunakan untuk meredakan hipertermi dengan menerapkan metode kondusi. Dadap serep terbukti mampu meredakan demam karena kandungan etanol yang terdapat pada dadap serep memiliki efek mendinginkan. Dengan

efek mendinginkan dan metode konduksi panas dari tubuh akan berpindah pada daun dadap serep, waktu perpindahan panas ini dipengaruhi seberapa cepat panas dipindahkan ke daun dadap serep. Dari hasil penelitian dari beberapa ahli dadap serep efektif digunakan pada demam kategori sub febris yang memiliki suhu sekitar 37,5°C–38,5°C (Suproborini et al., 2018).

Secara ilmiah, khasiat dari pohon dadap ini sudah diteliti, salah satunya dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah dengan judul efektivitas pemberian ramuan kompres Dadap Serep terhadap penurunan suhu tubuh anak post imunisasi. Dadap Serep (*Erythrina Sumbubrans*) bagian keluarga Papiilonaccae yang memiliki efikasi terkenal turun menurun. Tanaman ini mengandung Ekstra Etanol pada daunnya yang dapat mendinginkan. Di masyarakat daun Dadap Serep ini digunakan untuk penurun demam biasanya dicampur dengan tumbuhan adas dan kapur sirih. Pada ramuan ini sebagai obat demam bagi wanita (demam saat masa nifas), pelancar ASI, perdarahan bagian dalam, sakit perut, mencegah keguguran, demam pada anak, serta kulit batang dari tanaman dadap serep digunakan sebagai pengencer dahak (Hidayah, 2019).

Kompres hangat juga dapat digunakan sebagai upaya untuk menurunkan demam pada anak pasca imunisasi. Kompres yaitu salah satu metode fisik untuk menurunkan suhu tubuh bila anak demam. Pada saat sekarang kompres yang dianjurkan adalah kompres air hangat karena dianggap lebih efektif dari pada kompres dingin. Kompres hangat adalah tindakan dengan menggunakan kain atau handuk yang telah dicelupkan pada air hangat, yang ditempelkan pada bagian tubuh tertentu sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan menurunkan suhu tubuh (Yunianti SC et al., 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sudirman & Modjo, 2021), menyimpulkan Kompres hangat efektif dalam menurunkan suhu tubuh bayi pasca imunisasi campak di wilayah kerja Puskesmas Telaga dimana sebelum dilakukan kompres hangat 10 orang (100,0%) dengan suhu tubuh rata-rata 38,61 0C. sesudah diberi kompres air hangat sesuai SOP, terjadi perubahan dimana sebanyak 9 orang (90,0%) mengalami penurunan suhu tubuh sementara 1 orang lainnya tetap dengan suhu rata-rata sebesar 36,52 0C.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Efektivitas Pemberian Kompres Daun Dadap dan Kompres Hangat terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pasca Pemberian Imunisasi di Puskesmas Sukarame Tahun 2023”.

LANDASAN TEORI

Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI)

Pengertian Imunisasi

Imunisasi merupakan suatu upaya dimana anak diberikan kekebalan terhadap suatu penyakit tertentu, sehingga imunisasi dapat meningkatkan atau menimbulkan kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit secara aktif. Imunisasi berasal dari kata imun atau kebal atau resisten. Imunisasi adalah suatu tindakan memberikan kekebalan dengan cara memasukkan vaksin ke dalam tubuh manusia. Imunisasi adalah proses pembentukan imun tubuh. Sistem imunisasi dapat mencegah antigen menginfeksi tubuh. Sistem imunitas ini bersifat alami dan artificial. Imunisasi merupakan suatu program yang dengan

sengaja memasukkan antigen lemah agar merangsang antibodi keluar sehingga tubuh dapat resisten terhadap penyakit tertentu. Anak yang telah di imunisasi jika terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Kemenkes, 2017).

Penanggulangan KIPI

Gejala KIPI akibat vaksin

1) Reaksi lokal ringan

Dampak yang dapat timbul seperti nyeri, eritema, bengkak di area bekas suntikan dengan diameter kurang dari 1 cm dan timbul kurang dari 48 jam setelah imunisasi. Penanggulangan yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan kompres hangat pada bekas lokasi penyuntikan. Nyeri yang dirasakan apabila mengganggu orang tua bisa memberikan parasetamol 10 mg/kg BB setiap kali pemberiBy. Anak yang berumur kurang dari 6 bulan berikan dosis 60 mg/kali setiap pemberiBy. Anak yang berumur 6 sampai 12 bulan berikan dosis 90 mg/kali setiap pemberian (Kemenkes, 2017).

Suhu Tubuh

Definisi Suhu Tubuh

Suhu adalah keadaan panas dan dingin yang diukur dengan menggunakan termometer. Di dalam tubuh terdapat 2 macam suhu, yaitu suhu inti dan suhu kulit. Suhu inti adalah suhu dari tubuh bagian dalam dan besarnya selalu dipertahankan konstan, sekitar $\pm 1^{\circ}\text{F}$ ($\pm 0,6^{\circ}\text{C}$) dari hari ke hari, kecuali bila seseorang mengalami demam. Sedangkan suhu kulit berbeda dengan suhu inti, dapat naik dan turun sesuai dengan suhu lingkungan. Bila dibentuk panas yang berlebihan di dalam tubuh, suhu kulit akan meningkat. Sebaliknya, apabila tubuh mengalami kehilangan panas yang besar maka suhu kulit akan menurun (Rasyid et al., 2019).

Tinjauan Umum Tentang Daun Dadap

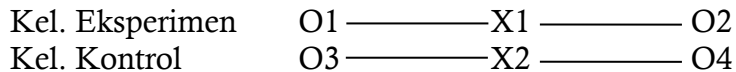
Pengertian Daun Dadap (*Erythrina subumbrans* Hass)

Dadap serep termasuk tanaman legum pohon, berasal dari Asia Tenggara dan tersebar di seluruh kepulauan nusantara. Varietas tanaman ini dibedakan berdasarkan ada tidaknya duri pada kulitnya. Secara empiris tanaman dadap serep digunakan sebagai obat herbal yang digunakan untuk mengobati batuk, sakit kepala, dan demam. Tanaman dadap serep memiliki kandungan senyawa bioaktif seperti alkaloid, flavonoid, isoflavonoid, saponin dan lektin. Berbagai kandungan senyawa fenolik disamping saponin dan lektin dalam tanaman dadap serep tersebut memberikan kemungkinan besar bahwa tanaman ini memiliki aktivitas sebagai antioksidan (Fitrianti & Partasamita, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah quasi-eksperimen. Bentuk desain penelitian menggunakan *desain pretest-posttest with control group design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal, adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pretest yang baik bila nilai

kelompok eksperimen tidak berbeda signifikan (Sugiyono, 2017). Secara rinci rancangan Quasi Eksperimen *pre test-post test with control design* sebagai berikut.



Gambar 1 Desain Penelitian

Keterangan :

- O1 : Rata-rata suhu tubuh sebelum diberikan kompres daun dadap pada kelompok eksperimen (*pre-test*)
- O2 : Rata-rata suhu tubuh sesudah diberikan kompres daun dadap pada kelompok eksperimen (*post-test*)
- X1 : Pemberian kompres daun dadap
- O3 : Rata-rata suhu tubuh sebelum diberikan kompres air hangat pada kelompok kontrol (*pre-test*)
- O4 : Rata-rata suhu tubuh sebelum diberikan kompres air hangat pada kelompok kontrol (*pre-test*)
- X2 : Pemberian kompres air hangat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi usia 2-9 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kecamatan Caringin Kabupaten Garut pada bulan April-Mei 2023 sebanyak 158 orang. Peneliti membagi sampel dalam dua kelompok yaitu sebanyak 16 orang sebagai kelompok eksperimen dan 16 orang lainnya sebagai kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Accidental Sampling. Analisis pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti menyajikan hasil penelitian dan pembahasan dari pengumpulan data dengan judul “Perbandingan Efektivitas Pemberian Kompres Daun Dadap dan Kompres Hangat terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pasca Pemberian Imunisasi di Puskesmas Sukarame Tahun 2023”. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2023 PMB Puskesmas Sukarame Kabupaten Garut. Pada penelitian ini jumlah sampel sebanyak 32 bayi usia 2-9 bulan yang mengalami demam atau peningkatan suhu pasca imunisasi dan terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok yang diberi perlakuan kompres daun dadap sebanyak 16 orang, dan diberikan kompres hangat sebanyak 16 orang. Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian yaitu hasil univariat dan hasil bivariat. Hasil univariat menyajikan distribusi frekuensi responden berdasarkan suhu tubuh sebelum dan sesudah diberikan intervensi, sedangkan hasil bivariat menyajikan pengaruh pemberian kompres daun dadap dan pemberian kompres hangat serta perbedaan antara pemberian kompres daun dadap dan kompres hangat pada bayi yang mengalami demam.

Hasil Univariat

Analisis univariat berikut memberikan gambaran distribusi frekuensi responden berdasarkan rata-rata suhu tubuh bayi pada kelompok kompres daun dadap dan kelompok kompres tepid sponge.

Rerata Suhu Tubuh Sebelum dan Sesudah dilakukan Kompres Daun dadap

Tabel 4.1.

Rata-Rata Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi Sebelum dan Sesudah Diberikan Kompres Daun dadap di Puskesmas Sukarame Kabupaten Garut Tahun 2023

Hasil	Kelompok Daun dadap					
	N	Min	Max	Mean	SD	Selisih Mean
Pre-Test	16	37,7	38,7	38,144	0,2966	0,569
Post-Test	16	37,1	38,1	37,575	0,3066	

Berdasarkan tabel 4.1. menunjukkan bahwa dari 16 responden pada kelompok daun dadap sebelum diberikan intervensi berupa kompres daun dadap diperoleh hasil pemeriksaan suhu paling rendah sebesar 37,7°C, suhu tubuh paling tinggi sebesar 38,7°C, dan rata-rata suhu tubuh sebesar 38,144°C. Setelah diberikan kompres daun dadap diperoleh hasil pemeriksaan suhu tubuh paling rendah sebesar 37,1°C, suhu tubuh paling tinggi sebesar 38,1°C, dan rata-rata suhu tubuh sebesar 37,575°C dengan selisih rata-rata sebesar 0,569.

Tabel 4.2.

Rata-Rata Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi Sebelum dan Sesudah Diberikan Kompres Hangat di Puskesmas Sukarame Kabupaten Garut Tahun 2023

Hasil	Kelompok Kompres Hangat					
	N	Min	Max	Mean	SD	Selisih Mean
Pre-Test	16	37,8	38,5	38,219	0,2428	0,813
Post-Test	16	36,9	37,8	37,406	0,2720	

Berdasarkan tabel 4.2. menunjukkan bahwa dari 16 responden sebelum diberikan intervensi berupa kompres air hangat diperoleh hasil pemeriksaan suhu paling rendah sebesar 37,8°C, suhu tubuh paling tinggi sebesar 38,5°C, dan rata-rata suhu tubuh sebesar 38,219°C. Setelah diberikan kompres air hangat diperoleh hasil pemeriksaan suhu tubuh paling rendah sebesar 36,9°C, suhu tubuh paling tinggi sebesar 37,8°C, dan rata-rata suhu tubuh sebesar 37,406°C dengan selisih rata-rata sebesar 0,813.

Hasil Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil *pre test* dan *post test* antara kelompok daun dadap dan kelompok kompres hangat, serta perbedaan *post test* pada kelompok daun dadap dan kelompok kompres hangat. Setelah dilakukan uji normalitas data menggunakan SPSS v.25 dengan uji *Shapiro-Wilk* maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Hasil Uji Normalitas

Kelompok Daun dadap	N	<i>p-value</i>	Keterangan
Pre-Tes	16	0,544	Normal
Post-Tes	16	0,096	Normal
Kelompok Kompres hangat			
Pre-Tes	16	0,062	Normal
Post-Tes	16	0,331	Normal

Berdasarkan tabel 4.3. diketahui nilai *p-value* untuk semua data $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal, sehingga uji analisis data yang digunakan adalah uji parametrik yaitu uji *Paired T-test* dan *Independen T-test* dengan hasil analisis sebagai berikut:

Hasil Analisis Uji *Paired T-test*

Tabel 4.4.
Efektivitas Kompres Daun Dadap Dalam Mengatasi Suhu Tubuh Pada Bayi Pasca Imunisasi di Puskesmas Sukarame Kabupaten Garut Tahun 2023

Kelompok	N	Kelompok Daun Dadap		<i>p-value</i>
		Mean	Std. Dev	
<i>Pretes</i>	16	38,144	0,2966	0,000
<i>Posttest</i>	16	37,575	0,3066	

Berdasarkan tabel 4.4. diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian kompres daun dadap efektif dalam mengatasi suhu tubuh pada anak pasca imunisasi.

Tabel 4.5.
Efektivitas Kompres Hangat dalam Mengatasi Suhu Tubuh Pada
Bayi Pasca Imunisasi di Puskesmas Sukarame
Kabupaten Garut Tahun 2023

Kelompok	N	Kelompok Kompres Hangat		<i>p-value</i>
		Mean	Std. Dev	
<i>Pretes</i>	16	38,219	0,2428	0,000
<i>Posttest</i>	16	37,406	0,2720	

Berdasarkan tabel 4.5. diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian kompres hangat efektif dalam mengatasi suhu tubuh pada anak pasca imunisasi.

Hasil Analisis Uji *Independent Samples Test*

Sebelum melakukan uji independent, peneliti melakukan uji homogenitas data terlebih dahulu dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6. Uji Homogenitas

Kelompok	N	<i>Post-Test</i>	
		Mean	<i>sig</i>
Daun Dadap	32	37,575	0,820
Kompres Hangat	32	37,406	

Berdasarkan tabel 4.6. diperoleh nilai *signifikansi* pada *posttest* kelompok kompres daun dadap dan kelompok air hangat $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa varian semua kelompok data adalah sama (homogen).

Tabel 4.7.

Perbandingan Efektivitas Pemberian Kompres Daun Dadap Dan Kompres Hangat
Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pasca Pemberian
Imunisasi Pada Bayi di Puskesmas Sukarame tahun 2023

Kelompok	<i>Post-Test</i>		<i>p-value</i>	N
	Mean	Std. Dev		
Daun Dadap	37,575	0,3066	0,110	32
Kompres Hangat	37,406	0,2720		

Berdasarkan tabel 4.7. diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,110 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan efektivitas kompres daun dadap dan kompres hangat terhadap penurunan suhu tubuh bayi pasca imunisasi.

Rata-Rata Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 responden pada kelompok daun dadap sebelum diberikan intervensi berupa kompres daun dadap diperoleh hasil pemeriksaan suhu paling rendah sebesar 37,70C, suhu tubuh paling tinggi sebesar 38,70C, dan rata-rata suhu tubuh sebesar 38,1440C. Setelah diberikan kompres daun dadap diperoleh hasil pemeriksaan suhu tubuh paling rendah sebesar 37,10C, suhu tubuh paling tinggi sebesar 38,10C, dan rata-rata suhu tubuh sebesar 37,5750C dengan selisih rata-rata sebesar 0,569. Sedangkan pada kelompok kompres hangat dari 16 responden sebelum diberikan intervensi berupa kompres air hangat diperoleh hasil pemeriksaan suhu paling rendah sebesar 37,80C, suhu tubuh paling tinggi sebesar 38,50C, dan rata-rata suhu tubuh sebesar 38,2190C. Setelah diberikan kompres air hangat diperoleh hasil pemeriksaan suhu tubuh paling rendah sebesar 36,90C, suhu tubuh paling tinggi sebesar 37,80C, dan rata-rata suhu tubuh sebesar 37,4060C dengan selisih rata-rata sebesar 0,813.

Pengukuran suhu tubuh dapat dilakukan dengan proses perabaan maupun dengan menggunakan alat berupa termometer. Ikatan Dokter Anak Indonesia (2014) lebih merekomendasikan jenis thermometer yang digunakan untuk mengukur suhu tubuh pada bayi dan anak adalah thermometer jenis digital. Hal ini dikarenakan jenis thermometer ini memiliki kelebihan daripada thermometer raksa yang memiliki kemasan yang terbuat dari kaca yang rentan akan pecah. Pengukuran suhu tubuh dapat dilakukan diberbagai area tubuh karena suhu tubuh manusia dikenal sebagai normothermia atau konsep yang bergantung pada tempat dibagian mana dilakukannya pengukuran (Helwig et al., 2018).

Upaya menurunkan atau mengendalikan dan mengontrol demam pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dapat dilakukan dengan pemberian antipiretik. Antipiretik bekerja secara sentral menurunkan pusat pengatur suhu di hipotalamus, yang diikuti respon fisiologis termasuk penurunan produksi panas, peningkatan aliran darah ke kulit, serta peningkatan pelepasan panas melalui kulit dengan radiasi, konveksi, dan penguapan. Antipiretik berbahan dasar kimia seperti parasetamol dan ibuprofen tidak harus secara rutin digunakan dengan tujuan tunggal untuk mengurangi suhu tubuh pada anak dengan demam. Namun penggunaan antipiretik memiliki efek samping yaitu mengakibatkan spasme bronkus, peredaran saluran cerna, penurunan fungsi ginjal dan dapat menghalangi supresi respons antibodi serum (Cahyaningrum, 2018).

Selain pemberian antipiretik, penurunan suhu tubuh dapat dilakukan tindakan secara fisik yaitu pemanfaatan pengobatan tradisional. Salah satu tanaman obat termasuk obat tradisional berkasiat yang mempunyai efek samping yang relative lebih kecil dibandingkan dengan obat kimia. Oleh karena itu penggunaan obat-obatan tradisional turun menurun dan masih dilakukan dikalangan masyarakat yaitu pemberian kompres ramuan daun dadap serep yang dapat menurunkan suhu tubuh anak pada demam (Hidayah, 2019).

Beberapa jenis kompres yang telah diketahui memiliki efektifitas terhadap penurunan suhu tubuh anak yang mengalami demam adalah kompres daun dadap dan kompres air hangat.

Daun dadap serep dapat digunakan untuk meredakan hipertermi dengan menerapkan metode konduksi. Dadap serep terbukti mampu meredakan demam karena kandungan etanol yang terdapat pada dadap serep memiliki efek mendinginkan (Nusi et al., 2013). Dengan efek mendinginkan dan metode konduksi panas dari tubuh akan berpindah pada daun dadap serep, waktu perpindahan panas ini dipengaruhi seberapa cepat panas dipindahkan ke daun dadap serep. Dari hasil penelitian dari beberapa ahli dadap serep efektif digunakan pada demam kategori sub febris yang memiliki suhu sekitar 37,5°C–38,5°C (Suproborini, 2018).

Selain daun dadap, kompres air hangat juga dapat dilakukan dengan tujuan utama membantu penurunan suhu tubuh penderita demam dengan cara konduksi dan evaporasi. Pemberian kompres hangat memungkinkan udara menjadi lembab, sehingga terjadi pelepasan panas secara konduksi, dimana panas tubuh akan berpindah ke molekul udara melalui kontak langsung dengan permukaan kulit. Pemanfaatan air hangat akan merangsang reseptor suhu pada kulit untuk diteruskan ke hipotalamus, sebagai tempat pusat pengaturan suhu tubuh. Selanjutnya hipotalamus akan merangsang saraf simpatis untuk memberikan respon vasodilatasi pembuluh darah sehingga tubuh melepaskan panas secara evaporasi (Wardiyah et al, 2016).

Menurut peneliti bahwa pada dasarnya demam mampu memberikan dampak positif, namun pada kondisi dimana peningkatan suhu tubuh yang terlalu tinggi perlu penanganan yang tepat baik menggunakan terapi farmakologi maupun terapi non farmakologi seperti penggunaan daun dadap dan kompres air hangat untuk menurunkan suhu tubuh anak ketika panas atau demam.

Efektivitas Kompres Daun dadap Dalam Menurunkan Suhu Tubuh Pada Bayi Pasca Imunisasi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian kompres daun dadap efektif dalam mengatasi suhu tubuh pada anak pasca imunisasi.

Salah satu tanaman obat yang dapat digunakan untuk mengendalikan demam adalah daun dadap. Daun dadap serep dapat digunakan untuk meredakan hipertermi dengan menerapkan metode konduksi. Dadap serep terbukti mampu meredakan demam karena kandungan etanol yang terdapat pada dadap serep memiliki efek mendinginkan. Dengan efek mendinginkan dan metode konduksi panas dari tubuh akan berpindah pada daun dadap serep, waktu perpindahan panas ini dipengaruhi seberapa cepat panas dipindahkan ke daun dadap serep. Dari hasil penelitian dari beberapa ahli dadap serep efektif digunakan pada demam kategori sub febris yang memiliki suhu sekitar 37,5°C–38,5°C (Hidayah, 2019).

Secara ilmiah, khasiat dari pohon dadap ini sudah diteliti, salah satunya dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah dengan judul efektivitas pemberian ramuan kompres Dadap Serep terhadap penurunan suhu tubuh anak post imunisasi. Dadap Serep (*Erythrina Sumbubrans*) bagian keluarga Papilionaceae yang memiliki efikasi terkenal turun menurun. Tanaman ini mengandung Ekstra Etanol pada daunnya yang dapat mendinginkan. Di masyarakat daun Dadap Serep ini digunakan untuk penurun demam biasanya dicampur dengan tumbuhan adas dan kapur sirih. Pada ramuan ini sebagai obat

demam bagi wanita (demam saat masa nifas), pelancar ASI, perdarahan bagian dalam, sakit perut, mencegah keguguran, demam pada anak, serta kulit batang dari tanaman dadap serep digunakan sebagai pengencer dahak (Hidayah, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Saukiyatunnufus (2022) tentang Efektivitas Kompres Daun (*Erythrina Lithosperma*) Dalam Menurunkan Suhu Tubuh Pada Balita Di Puskesmas Bojonegara. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai $p\ 0,000 \leq 0,05$ dari hasil tersebut ada pengaruh kompres daun dadap serep terhadap tingkat suhu tubuh balita di Puskesmas Bojonegara. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (I Komang Pariata, 2022) Penggunaan daun Dadap Serep yang diolah menjadi boreh don dadap memberikan implikasi kepada pasien, diantaranya menurunkan panas, meredakan sakit kepala dan pusing, serta mengatasi insomnia.

Menurut asumsi peneliti, daun dadap mampu menurunkan suhu atau demam yang dialami oleh bayi setelah mendapatkan imunisasi, sebenarnya ini bukan merupakan hal yang baru di daerah penelitian karena sudah menjadi kebiasaan apabila ada anak yang mengalami panas biasanya suka dibalut menggunakan daun dadap oleh tukang pijat atau dilakukan oleh dukun paraji, namun dalam penelitian ini kompres daun dadap tersebut dilakukan oleh bidan atau oleh tenaga kesehatan sehingga masyarakat khususnya ibu bayi lebih percaya tentang manfaat daun dadap untuk menurunkan suhu tubuh bayi.

Efektivitas Kompres Hangat dalam Menurunkan Suhu Tubuh Pada Bayi Pasca Imunisasi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian kompres hangat efektif dalam mengatasi suhu tubuh pada anak pasca imunisasi.

Upaya lainnya yang dapat dilakukan untuk menangani anak ketika mengalami demam yaitu dengan penggunaan energi panas melalui metode konduksi dan evaporasi. Kompres hangat juga dapat digunakan sebagai upaya untuk menurunkan demam pada anak pasca imunisasi. Kompres yaitu salah satu metode fisik untuk menurunkan suhu tubuh bila anak demam. Pada saat sekarang kompres yang dianjurkan adalah kompres air hangat karena dianggap lebih efektif dari pada kompres dingin. Kompres hangat adalah tindakan dengan menggunakan kain atau handuk yang telah dicelupkan pada air hangat, yang ditempelkan pada bagian tubuh tertentu sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan menurunkan suhu tubuh (Sudirman, 2021).

Perubahan pembuluh darah diatur oleh pusat vasometer pada medulla oblongata dari tangkai otak, dibawah pengaruh hipotalamik bagian anterior sehingga terjadi vasodilatasi. Dengan terjadinya vasodilatasi ini menyebabkan pembuangan atau kehilangan energi panas melalui kulit meningkat (yang ditandai dengan tubuh mengeluarkan keringat), kemudian suhu tubuh dapat menurun atau normal (Crisp et al., 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudirman (2021), menyimpulkan Kompres hangat efektif dalam menurunkan suhu tubuh bayi pasca imunisasi campak di wilayah kerja Puskesmas Telaga dimana sebelum dilakukan kompres hangat 10 orang (100,0%) dengan suhu tubuh rata-rata 38,61 0C. sesudah diberi kompres air hangat sesuai SOP, terjadi

perubahan dimana sebanyak 9 orang (90,0%) mengalami penurunan suhu tubuh sementara 1 orang lainnya tetap dengan suhu rata-rata sebesar 36,52 0C.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Mohamad (2021) tentang keefektifitasan kompres hangat dalam menurunkan demam pada pasien typhoid abdominalis di ruang G1 Lt.2 RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe kota Gorontalo. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Kusumawati & Satria (2017) yaitu perbedaan efek teknik pemberian kompres pada daerah axilla dan dahi terhadap penurunan suhu tubuh pada klien demam di ruang rawat nap RSUD Dr. Wahidin Sudirohusudo Makasar. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sorena et al (2019) di RSUD Dr. M Yunus Bengkulu bahwa kompres hangat efektif untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien dengan kenaikan suhu tubuh.

Peneliti berasumsi bahwa kompres air hangat mampu menurunkan suhu tubuh dengan baik, hal ini disebabkan banyaknya atau luasnya area kompres yang dilakukan hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa suhu tubuh dapat mengalami pertukaran dengan ruangan ataupun lingkungan, artinya panas tubuh dapat hilang atau berkurang akibat suhu ruangan atau lingkungan yang lebih dingin, begitu juga sebaliknya.

Perbandingan Efektivitas Kompres Daun Dadap dan Kompres Hangat terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai p-value sebesar $0,110 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan efektivitas kompres daun dadap dan kompres hangat terhadap penurunan suhu tubuh bayi pasca imunisasi.

Peneliti berasumsi berdasarkan hasil penelitian penggunaan kompres daun dadap dan penggunaan kompres air hangat sama sama efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak, hal ini dapat dilihat dari rata-rata penurunan suhu pada kedua kelompok responden tersebut mengalami penurunan suhu meski tidak sama namun secara statistik tidak berbeda artinya kedua intervensi tersebut sama-sama dapat menurunkan suhu tubuh bayi yang mengalami demam pasca imunisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan statistik yang dijelaskan pada BAB sebelumnya, maka peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Pemberian kompres daun dadap efektif dalam mengatasi suhu tubuh pada bayi pasca imunisasi dengan p-value 0,000.
- 2) Pemberian kompres air hangat efektif dalam mengatasi suhu tubuh pada bayi pasca imunisasi dengan p-value 0,000.
- 3) Tidak terdapat perbedaan efektivitas antara kompres daun dadap dan kompres hangat terhadap penurunan suhu tubuh bayi pasca imunisasi dengan p-value sebesar 0,110 artinya pemberian kompres daun dadap maupun pemberian kompres air hangat sama-sama efektif dalam mengatasi suhu tubuh pada bayi pasca imunisasi.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Ardiyanto, A., Arman, & Supriyadi, E. (2021). Alat Pengukur Suhu Berbasis Arduino Menggunakan Sensor Inframerah Dan Alarm Pendeteksi Suhu Tubuh

- Diatas Normal. Sinusoida, 23(1), 11–21.
<https://ejournal.istn.ac.id/index.php/sinusoida/article/view/1016>
- [2] Boyoh, D., Nurachman, E., & Apriany, D. (2015). Pengaruh Pengukuran Suhu Termometer Infrared Membran Timpani Terhadap Kenyamanan Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 1(01), 83–91.
<https://doi.org/10.35974/jsk.v1i01.20>
- [3] Cahyaningrum ED. (2018). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu dalam penanganan demam pada anak di Puskesmas I Kembaran Kabupaten Banyumas. *Bidan Prada*, 2, 9.
<https://ojs.stikesylpp.ac.id/index.php/JBP/article/view/450>
- [4] Fitrianti, T., & Partasamita, R. (2020). Tanaman obat di masyarakat Desa Cintaratu, Pangandaran, Jawa Barat Medicinal plants of Cintaratu Village, Pangandaran, West Java. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 6(1), 625–634.
<https://doi.org/10.13057/psnmbi/m060124>
- [5] Hajaroh, S., Setyo Iswati, R., Ayu Cahya Rosyida, D., Studi, P. S., Program Sarjana, K., & Sains dan Kesehatan, F. (2023). Efektifitas Pemberian Kompres Daun Dadap Serep (*Erythina Lithosperma*) Dalam Menurunkan Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi Dpt Di Desa Moarah Bangkalan. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 2837–2838.
<https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/872>
- [6] Hanifah, L., & Novita Sari, A. (2021). Analisis Kelengkapan Imunisasi Dasar Terhadap Status Gizi Balita. *Avicenna : Journal of Health Research*, 4(1), 128–134.
<https://doi.org/10.36419/avicenna.v4i1.466>
- [7] Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-weckslar, E. T. (2018). Tumbuhan Herbal Sebagai Jamu Pengobatan Tradisional Terhadap Penyakit Dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(8), 73–91.
https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/78848074/pdf-libre.pdf?1642290662=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DTumbuhan_Herbal_Sebagai_Jamu_Pengobatan.pdf&Expires=1699878292&Signature=LjyZ-utcqe2a7aWRAf38HPv-4u7arD~0EvRYSpkqImBhL8X~wXHHhQ0pzq5
- [8] Hidayah, N. (2019). Efektivitas Pemberian Ramuan Kompres Dadap serep Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Post Imunisasi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah. <http://eprints.umpo.ac.id/5431/>
- [9] Kemenkes RI. (2021). Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan 2021. *Kementrian Kesehatan RI*, 23.
- [10] Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*. https://e-renggar.kemkes.go.id/file_performance/1-632306-4tahunan-962.pdf
- [11] Mutiara Yusufah. (2021). Penyakit - Penyakit Penyebab Demam Pada Anak Penderita Kejang Demam Di Rs Haji Medan Periode 2019 - 2020. *JURNAL ILMIAH MAKSITEK*, 6(2), 58–66.

- <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/AMJ/article/view/7412>
- [12] Nusi, D. T., Danes, V. R., & Moningka, M. E. W. (2013). Perbandingan Suhu Tubuh Berdasarkan Pengukuran Menggunakan Termometer Air Raksa Dan Termometer Digital Pada Penderita Demam Di Rumah Sakit Umum Kandou Manado. *Jurnal E-Biomedik*, 1(1), 190–196. <https://doi.org/10.35790/ebm.1.1.2013.1616>
- [13] Pariata, I. K., Mediastari, A. A. P. A., & Suta, I. B. P. (2022). Manfaat Dadap Serep (*Erythrina Sumbubrans*) Untuk Mengatasi Demam Pada Anak. *Widya Kesehatan*, 4(1), 38–46. <https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v4i1.2803>
- [14] Pujiati, W. (2014). Perbandingan Efektifitas Tepid Sponge Dan Plester Kompres Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Anak Usia Toddler Dengan Demam. 4(2), 5000. <https://jurnal.stikesht-tpi.ac.id/index.php/jurkep/article/view/39>
- [15] Rasyid, Z., Astuti, D. K., & Purba, C. V. G. (2019). Determinan Kejadian Kejang Demam pada Balita di Rumah Sakit Ibu dan Anak Budhi Mulia Pekanbaru. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v3i1.2108>
- [16] Sitaremi, M. N., Soedjatmiko, S., Gunardi, H., Kaswandani, N., Handryastuti, S., Raihan, R., Kartasasmita, C. B., Ismoedjianto, I., Rusmil, K., Munasir, Z., Prasetyo, D., Sarosa, G. I., Oswari, H., Husada, D., Prayitno, A., Maddepunggeng, M., & Hadinegoro, S. R. H. (2023). Jadwal Imunisasi Anak Usia 0 – 18 Tahun Rekomendasi Ikatan Dokter Anak Indonesia Tahun 2023. *Sari Pediatri*, 25(1), 64. <https://doi.org/10.14238/sp25.1.2023.64-74>
- [17] Sudirman, A. A., & Modjo, D. (2021). Efektivitas Antara Kompres Hangat Dan Plester Kompres Demam Dengan Penurunan Suhu Tubuh Bayi Terhadap Imunisasi Campak Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 8(1). <https://doi.org/10.31314/zijk.v8i1.1162>
- [18] Suproborini, A., Djoko Laksana, M. S., & Yudiantoro, D. F. (2018). Etnobotani Tanaman Antipiretik Masyarakat Dusun Mesu Boto Jatiroto Wonogiri Jawa Tengah. *Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.25273/pharmed.v1i1.2274>
- [19] Suri, I. (2020). Penggunaan Obat Dispepsia Di Klinik A Daerah Bekasi Timur. *Skripsi*.
- [20] Trisnawan, Z. S. (2020). Inovasi Pemberian Kompres Daun Dadap Serep Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada Anak Hipertermi Di Wilayah Kota Magelang. 64. http://eprintslib.ummg.ac.id/2394/1/17.0601.0058_BAB_I_BAB_II_BAB_III_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- [21] Wahana, H. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Keracunan Makanan Di Kecamatan Aluh-Aluh. *Journal of Nursing Invention E-ISSN 2828-481X*, 1(2), 123–129. <https://doi.org/10.33859/jni.v1i2.42>
- [22] Wardiyah, A., Setiawati, & Romayati, U. (2016). Perbandingan Efektifitas Pemberian Kompres Hangat Dan Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Yang Mengalami Demam Di Ruang Alamanda RSUD dr. H. Abdul Moeloek

- Provinsi Lampung Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Holistik*, 10(1), 36–44. <https://www.ejurnalalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/view/120>
- [23] Widyawati, I. Y., & Cahyanti, I. S. (2008). The Effectiveness of Tepid Sponge Bath with 32oC and 37oC to Decrease Body Temperature at Toddler with Fever. 3(1), 1–7. <https://media.neliti.com/media/publications/115123-ID-none.pdf>
- [24] Yuniarti SC, N., Astini, P. S. N., & Sugiani, N. M. D. (2019). Pengaturan Suhu Tubuh dengan Metode Tepid Water Sponge dan Kompres Hangat pada Balita Demam. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 10. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i1.897>.